

PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGATASI PERUNDUNGAN DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

(Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari Kabupaten Bandung)

Leli Susilawati^{1*}, Yan yan Yoga Permana², Cepi Nugraha³, Eva Dianawati Wasliman⁴,
Iim Wasliman⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

E-mail: lelisusilawati@uninus.ac.id¹

Abstract: This research was prepared with the aim of examining in more depth how the character education program developed at Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari was to overcome student bullying which often occurs in the madrasa environment and what results were achieved by the madrasah in its program development efforts. It is hoped that the results of this research can be useful for the author and become a reference for other madrasahs in their efforts to develop character education programs in their schools. The author of this research used a descriptive method to solve problems that occurred, in the form of actual problems. The data collected and compiled is explained up to the analysis stage in the form of observations, interviews, and documentation studies. The results of the program implemented in this madrasa can minimize cases of bullying that have occurred before and are more developed to produce an output of madrasa students who respect each other and each other because Madrasah Tsanawiyah PPI 165 has its way of implementing it, among the programs developed consists of 4 aspects, namely understanding morals, special formation, habituation, and the allegiance ceremony

Keywords: Bullying, Character Education, Character Development

Abstrak : Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana program pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari untuk mengatasi perundungan siswa yang kerap terjadi di lingkungan madrasah dan bagaimana hasil yang dicapai oleh madrasah dalam usaha pengembangan programnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan menjadi acuan bagi madrasah lain dalam usaha mengembangkan program Pendidikan karakter di sekolahnya. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pemecahan masalah yang terjadi, berupa masalah-masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan dan disusun, dijelaskan sampai pada tahap Analisa baik berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari program yang diterapkan di madrasah ini mampu meminimalisir kasus-kasus perundungan yang pernah terjadi sebelumnya dan lebih berkembang sehingga menghasilkan *out put* siswa madrasah yang saling menghargai dan menghormati antar sesama, karena Madrasah Tsanawiyah PPI 165 memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya, diantara program yang dikembangkan terdiri dari 4 aspek yaitu pemahaman akhlak, pembinaan khusus, pembiasaan dan upacara bai'at

Kata Kunci: Perundungan, Pendidikan Karakter, Pengembangan Karakter

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open-access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 menekankan pada penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal bertujuan untuk

meningkatkan karakter negatif menjadi karakter positif. Peningkatan karakter negatif yang marak saat ini diantaranya dalam bentuk perundungan atau *bullying*.

Perundungan atau *bullying* merupakan sikap negatif yang sering terjadi di setiap aspek kehidupan baik media social, lingkungan masyarakat termasuk di lingkungan pendidikan. Perilaku tersebut akan menjadi karakter negatif apabila sudah menjadi kebiasaan dalam perilaku manusia dan perlu disikapi dengan penerapan program pendidikan karakter.

Menurut Ponny Retno Astuti (2008:2) beliau mengemukakan bahwa *bullying* bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik. *Bullying* diidentifikasi sebagai sebuah perilaku yang tak dapat diterima dan jika gagal menangani maka *bullying* dapat menjadi Tindakan agresi yang lebih parah”.

Karakter dalam istilah agama dinamakan juga akhlak, akhlak bukan hanya semata-mata perilaku seseorang akan tetapi perilaku yang telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan dalam perilaku seseorang yang positif maupun yang negatif itulah yang dinamakan akhlak terpuji dan akhlak tercela, demikian juga karakter terdiri dari karakter yang baik dan yang jelek. Sesuai dengan yang dikemukakan Abdullah Munir (2011:12) “Karakter adalah tabiat/kebiasaan. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.”

Secara prinsipel, pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Sukatin: 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional

yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Direktoran Pendidikan tinggi menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Suyanto: 2010).

Berdasarkan yang dipaparkan oleh para ahli bahwa tujuan dari pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotongroyong berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang di jiwai oleh iman dan taqwa kepada tuhan yang maha esa sehingga manjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perilaku perundungan pernah terjadi di sebuah lembaga pendidikan madrasah PPI 165 Arjasari dalam bentuk pemukulan dan ejekan menyebabkan korban merasa tidak nyaman dan tidak betah belajar di madrasah tersebut bahkan sampai melibatkan kedua orang tua dalam kasus tersebut.

Tugas lembaga adalah merubah keadaan menjadi kondusif dan tidak terulang kembali kejadian yang sama dengan menerapkan sistem pengembangan program pendidikan karakter.

Lembaga pendidikan dalam menangani kasus perundungan memiliki cara masing-masing, dalam hal ini lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari memiliki cara tersendiri dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan penelitian penulis di lembaga pendidikan PPI 165 Arjasari, lembaga tersebut telah menerapkan program pendidikan karakter melalui beberapa cara pelaksanaan kegiatan sehingga dari pengembangan program ini menghasilkan perubahan

yang signifikan terhadap peningkatan karakter yang baik terutama dalam kasus perundungan di madrasah tersebut.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui metode dan program apa yang digunakan dalam membangun karakter siswa, apa faktor pendukung dalam membangun karakter siswa dan apa kendala serta hambatan dalam proses memabngun karakter siswa tersebut.

METODE

Penelitian yang berjudul Pengembangan Program Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Perundungan di Lingkungan Pendidikan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu dengan pemecahan masalah yang terjadi berupa masalah-masalah yang aktual(Sugiyono, 2006). Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari Kabupaten Bandung. Data yang dikumpulkan dan disusun, dijelaskan sampai pada tahap analisa. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1) Observasi,

Metode pengumpulan data dengan melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya.

2) Wawancara

Dengan melakukan tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan kyai, ustadz dan responden lainnya.

3) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi jenis pengumpulan data yang meneliti berbagai macam dokumen sebagai bahan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang berjudul Pengembangan Program Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Perundungan di Lingkungan Pendidikan dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Madrasah PPI 165 Arjasari Kabupaten Bandung yang berdomisili di Kp. Rancakole RT.01 RW.02 Desa Rancakole Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung di bawah kepemimpinan KH. Enjang Ishak. Madrasah ini berdiri sejak tahun 2002.

Berdasarkan hasil penelitian tentang perilaku perundungan dikalangan siswa maka terdapat bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan diantaranya (Salsabila et al., 2023):

- 1) *Bullying* secara fisik: seperti memukul, menendang, menampar, mengeroyok dan yang serupa dengan itu.
- 2) *Bullying* secara verbal: seperti mengejek, menghina, mencela hingga terror.
- 3) *Bullying* secara social: seperti menyebarkan informasi yang masih diragukan kebenarannya, menyebarkan gossip dan yang serupa dengannya.
- 4) *Cyber Bullying*: segala bentuk *bullying* melalui teknologi media social dengan berbagai bentuk seperti komentar kasar, menjatuhkan orang lain, menghina dan lain-lain.

Program-program yang dikembangkan di madrasah dalam membentuk karakter siswa secara umum dan mengatasi perundungan secara khusus berupa:

a. **Peningkatan pemahaman siswa melalui penambahan materi akhlak.**

Materi pelajaran akhlak sebetulnya sudah ada sesuai kurikulum dari Kementerian Agama dengan nama Akidah-Akhlak dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu. Berdasarkan wawancara dengan bidang kurikulum madrasah (Purnawarman, Oktober 2023) beliau mengemukakan bahwa alokasi waktu 2 JP tidaklah cukup untuk memberikan pemahaman siswa apalagi dipadukan dengan akidah berarti hanya 1 jam pelajaran materi akhlak yang diterima oleh siswa dalam satu pekan sementara apabila kita bandingkan dengan kondisi zaman sekarang pengaruh lingkungan terhadap karakter siswa sangatlah kuat. Disisi lain materi yang termuat dalam kurikulum Kementerian Agama tidak semuanya sesuai dengan kebutuhan kondisi yang ada, maka dianggap perlu untuk menambahkan jam pelajaran melalui kurikulum muatan lokal.

b. **Pembinaan khusus**

Pembinaan ini dilakukan dengan melibatkan unsur dan lembaga yang berkaitan diantaranya:

1) **Pembinaan Kepolisian**

Pembinaan Kepolisian melibatkan dari pihak kepolisian baik dari polsek atau Polres yang bertujuan agar siswa memahami dampak hukum dari perilaku perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah (Anwar Saepuloh, Oktober 2023) baru-baru ini kami telah melakukan pembinaan khusus Bersama Polsek pameungpeuk dengan tema “Dampak *Bullying* pada Siswa di

Sekolah” dalam acara ini siswa diberikan pemahaman tentang KUHP bagi perilaku *bullying*.

2) Orang tua

Orang tua berperan penting dalam pendidikan anak khususnya di keluarga, peran orang tua pun sangat mempengaruhi terhadap peningkatan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan bidang kesiswaan (Budi Rahayudi, Oktober 2023) mengatakan bahwa di madrasah ini pertemuan orang tua sekurang-kurangnya 3 bulan sekali harus dilakukan agar saling mendukung satu sama lain. Guru di madrasah hanya sebatas penerima amanah berupa titipan anak dan pada hakikatnya yang berkewajiban mendidik adalah orang tuanya.

3) Bidang kesiswaan dan guru BK

Bidang Kesiswaan dan guru BK keduanya berperan penting dalam segala proses kegiatan dan masalah-masalah yang terjadi pada siswa

4) Upacara Bai’at

Sacara bahasa Bai’at berarti menjual dan kadangkala di artikan membeli dalam pengertian lain menurut A. Zakaria (2005) bai’at berarti memberikan barang dan menerima uang. Adapun makna lain tentang bai’at adalah Al-Mu’ahadah (Perjanjian), yakni perjanjian untuk mendengar dan mentaati secara mutlak kecuali dalam urusan kemaksiatan maka tidak boleh didengarkan dan ditaati. Seperti halnya bai’at yang dilakukan pada zaman baginda nabi Muhammad SAW mempunyai maksud dan tujuan mewujudkan sebuah ikatan yang berdampak pada ketaatan para sahabat terhadap islam, diantaranya:

- 1) Bai’at Ridwan, isinya adalah siap berjuang sampai mati demi membela Utsman bin Affan serta tidak akan mundur satu langkah pun.
- 2) Bai’at Aqabah 1, isinya berjanji tidak akan menjadikan bandingan bagi Allah, tidak akan mencuri, zina serta membunuh anak.
- 3) Bai’at Aqabah 2, isinya janji setia untuk taat dan patuh kepada Nabi Muhammad Saw., siap berinfaq dalam keadaan sulit dan mudah, amar ma’ruf nahyi munkar serta siap menjamin keselamatan hijrah nabi Muhamad Saw ke Madinah.

Bai'at merupakan janji setia untuk melakukan sesuatu atau menjauhi sesuatu yang dilarang sebagaimana pernah dilakukan oleh Rosululloh Saw kepada para mu'allaf agar tidak kembali melakukan hal yang dilarang seperti sebelum masuk Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bahwa dengan bai'at ini sangat berpengaruh pada ruhaniah siswa dalam mendorong untuk melakukan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang jelek sesuai dengan apa yang di janjikan karena pada bai'at yang dibaca para siswa kepada guru dan kepala hakikatnya adalah janji kepada Allah Swt. sehingga hatin para siswa seolah-olah terikat oleh suatu ikatan yang sangat sangat kuat. Adapun teks Bai'at atau janji yang di baca para siswa disusun oleh madrasah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa di madrasah, selain untuk meningkatkan karakter siswa secara umum juga didalamnya terdapat teks yang bertujuan untuk mengatasi siswa berperilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut:

Aku berjanji kepada Guruku	أَبَايِعُ أَسْتَاذِي
Aku akan menta'ati Guruku	أَنْ أَطِيعُ أَسْتَاذِي
Aku akan berbuat baik kepada kedua orang tuaku	أَنْ أَبِرَّ وَالِدَيَّ
Aku akan bersungguh – sungguh dengan ikhlas	أَنْ أَجْتَهِدَ بِإِخْلَاصٍ
Aku tidak akan berdusta	أَنْ لَا أَكْذِبَ
Aku tidak akan bertengkar	أَنْ لَا أَتَخَاصَمَ
Aku tidak akan menghina seseorang	أَنْ لَا أَحْقِرَ أَحَدًا
Aku akan membaca Al – Qur'an setiap hari	أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ كُلَّ يَوْمٍ
Aku tidak akan merokok	أَنْ لَا أَدخُنَ
Aku tidak akan menampakkan perhiasanku kecuali apa yang nampak darikepada nya	أَنْ لَا أَبْدِي زِينَتِي - إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا
Aku akan meninggalkan kejelekan baik yang tampak ataupun yang tersembunyi	أَنْ أَتْرُكَ الْفَوَاحِشَ - مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Tidak ada kumpulan 3 orang, kecuali Allah yang ke-4 nya	مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ - إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ
Dan tidak ada kumpulan 5 orang kecuali Allah yang ke-6 nya	وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ
Dan tidak ada kumpulan yang lebih sedikit ataupun lebih banyak kecuali Allah bersama mereka, di mana saja mereka berada	وَلَا أَذْنَى مِنْ ذَلِكَ - وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ - آيِنَ مَا كَانُوا

Pada teks nomor 6 dan 7 adalah berkaitan dengan janji tidak akan melakukan perundungan saling mem-*bully* antar teman berupa bertengkar dan saling menghina. Adapun dalam proses pelaksanaannya diperkuat kembali oleh guru atau kepala madrasah berupa taushiyah untuk menguatkan janji yang telah dibacakan para siswa, selain itu juga siswa di berikan kesempatan untuk memberikan taushiyah untuk sama-sam komitmen terhadap apa yang mereka baca dalam bai'at dan janji tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah PPI 165 Arjasari (KH. Enjang Ishak) beliau mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari sabtu pagi dengan tujuan secara umum agar siswa memiliki karakter sebagai berikut:

1. Menjadi pribadi muslim yang tafaqquh Fiddien (faham dalam agama).
2. Menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT. berakhlak mulia, memiliki kecerdasan dan keterampilan.
3. Menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran islam secara kaffah.
4. Menjadi manusia berbakti dan bertanggungjawab.
5. Menjauhi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan aturan agama secara umum.

Hasil dari program yang diterapkan di madrasah ini mampu meminimalisir kasus-kasus perundungan yang pernah terjadi sebelumnya dan lebih berkembang sehingga menghasilkan *out put* siswa madrasah dan menghormati antar sesama Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pembentukan pendidikan karakter di Madrasah Persatuan Islam 165 Arjasari terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Aspek Keluarga

Ruang lingkup pendidikan karakter pertama kali tentu harus ditanam melalui sebuah keluarga. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua memiliki posisi sentral dalam memperkenalkan seorang anak kepada pendidikan karakter (Aswat et al., 2022).

Namun dalam praktiknya, hal ini tidak mudah dilakukan, ternyata di Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari Sebagian besar orang tua masih mengandalkan pendidikan dari guru khususnya dan pesantern pada umumnya.

2. Aspek Lingkungan

Lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapa pun bagusnya sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal (Amalianita et al., 2023).

3. Aspek Siswa

Tidak semua siswa belajar agama atas kehendak dan keinginannya sendiri, akan tetapi atas dorongan orang tua seolah-olah ada unsur keterpaksaan sehingga siswa hanya sekedar memenuhi keinginan orangtua dan tidak berkeinginan mencapai karakter yang baik (Azhari et al., 2023).

4. Aspek Guru

Guru yang bertugas mengajar di madrasah masih ada yang mengutamakan kepentingan pribadi dari pada kepentingan siswa di madrasah hal ini terjadi salah satunya minimnya SDM di madrasah.

5. Aspek Sarana dan Fasilitas

Sarana dan fasilitas di madrasah ini belum maksimal sehingga belum bisa semua tinggal di Pondok, karena keterbatasan dana sehingga siswa masih bisa keluar dari lingkungan Madrasah atau diajak keluar oleh siswa non pondok (Larozza et al., 2023). Sebagus apapun manajemen Madrasah tidak akan maksimal jika kondisi sarana dan prasaran belum memadai.

SIMPULAN

Perundungan telah lama menjadi fenomena di lingkungan pendidikan bukan hanya di sekolah umum akan tetapi terjadi juga di lingkungan madrasah.

Bentuk-bentuk *bullying* yang kerap terjadi di sebuah Lembaga pendidikan terdiri dari (1) *bullying* secara fisik, seperti memukul, menendang, menampar, mengeroyok dan yang serupa dengan itu. (2) *bullying* secara verbal, seperti mengejek, menghina, mencela hingga terror. (3) *Bullying* secara social, seperti menyebarkan informasi yang masih diragukan kebenarannya, menyebarkan gossip dan yang serupa dengannya. (4) *Cyberbullying*, inilah yang sangat marak semenjak munculnya teknologi media sosial dengan berbagai bentuk seperti komentar kasar, menjatuhkan orang lain, menghina dan lain-lain.

Pendidikan karakter sangat di perlukan dalam sebuah lembaga pendidikan dengan berbagai cara penerapan melalui pelaksanaan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan madrasah bukanlah tempat orang-orang yang berkarakter baik akan tetapi lembaga pendidikan madrasah adalah tempatnya orang-orang yang ingin berkarakter baik. Oleh karena itu bukan suatu keanehan apabila di sebuah lembaga pendidikan madrasah sering terjadi perilaku perundungan atau *bullying*, karena lembaga pendidikan madrasah bagaikan bengkel bagi kendaraan-kendaraan yang tentunya lebih cenderung kendaraan yang bermasalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas tentang pengembangan program pendidikan karakter untuk mengatasi perundungan di lingkungan pendidikan di Madrasah PPI 165 Arjasari, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran madrasah sebagai wahana pembentukan karakter siswa di Madrasah PPI 165 Arjasari tidak lepas dari karakter-karakter negatif khususnya perilaku perundungan dan itu kerap terjadi di setiap lingkungan pendidikan.
2. Solusi yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari dalam mengatasi perundungan siswa di lingkungan madrasah dengan ditanamkan pemahaman dan pengetahuan tentang akhlak, dibina secara langsung, dipraktekan dengan kebiasaan dan diikat dengan sebuah perjanjian untuk hidup disiplin, menanamkan ketaatan dan sifat kebersamaan, kepedulian dan kasih sayang sehingga bisa membangun siswa berakhlak mulia, bebas dari perilaku perundungan. Kendala dan hambatan yang dialami oleh Madrasah PPI 165 Arjasari dalam pembentukan karakter siswa yaitu kurangnya kesadaran keluarga tentang pendidikan karakter di keluarga, lingkungan yang kurang terjaga di sebabkan kurangnya sarana dan fasilitas yang ada.

SARAN

Adapun saran dari penulis berdasarkan realita diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagi Keluarga

Bagi keluarga atau orang tua, khususnya siswa

- a. Hendaklah memahami bahwa Madrasah bukan satu-satunya tempat pendidikan karakter akan tetapi keluarga yang paling utama.
- b. Orang tua hendaknya memberikan motivasi dan arahan kepada anak sehingga terjalin kerjasama antara orang tua dan guru.
- c. Orang tua hendaknya tidak sepenuhnya membebaskan pendidikan anaknya ke madrasah
- d. Orang tua hendaknya memantau anak saat berada di rumah agar tidak terpengaruhi dengan lingkungan yang negatif.

2. Bagi Guru dan Kepala Madrasah

- a. Hendaknya para guru di Madrasah PPI 165 Arjasari senantiasa mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak di Madrasah tentang kendala- kendala yang dihadapi khususnya dalam kasus perundungan.
- b. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru tidak hanya focus dalam memberikan pemahaman akhlak akan tetapi diperlukan penerapan dan pembinaan secara langsung

3. Bagi Siswa

Bagi seluruh siswa di Madrasah Tsanawiyah PPI 165 Arjasari hendaknya memahami betapa pentingnya pendidikan akhlak dan karakter yang baik untuk menumbuhkan jiwa rasa kasih sayang, peduli dan tidak saling merendahkan antar sesama teman.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Munir. (2011). *Dasar-Dasar Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.
- Aceng Zakaria. (2005). *Menguak Hakikat Syahadat, Bai'at dan Jama'ah Muslimin*. Ibnu Azka Press. Garut.
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter terhadap Bentuk Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.

- Azhari, A. Y., Janah, D. L. N., Meyliana, F. E., & Setiawan, B. (2023). Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying di Indonesia. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 257–271.
- Arina Mufrihah. (2023). *Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah*. Sumenep. STKIP PGRI <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/viewFile/15441/15174>
- Burhanuddin. (2001). *Akhlaq Madrasah Solusi Bagi Kerusakan Akhlaq*. Yogyakarta. Ittiqa Press.
- Amalianita, B., Eliza, R., Nurnilamsari, R. P. P., Rahmayanty, D., & Niki, U. (2023). Peran pendidikan karakter remaja di sekolah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(2), 276–283.
- Eka Setiawati (2020). *Pendidikan Karakter*. Bandung. Widina Bakti Persada
- Murphy (2007). *Teori Pembentukan Karakter*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Daniel Goleman. (2020). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa*. http://ksm.fkik.uin-alauddin.ac.id/artikel/detail_artikel/389.
- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928.
- Mahernaningtyas Puspita Sari. (2023). *Peran Siswa Sebagai Agen Perubahan Di Dalam Mencegah Perundungan*. Semarang. Universitas Katolik
- Muhajir Efendy. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan*. Jakarta: Permendikbud No 20
- Nur Irmayanti, (2022) *Bullying Dalam Persepektif Psikologi*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.20 Tahun 2018. *Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal*. <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Ridwan Abdullah Sani. (2010). *Pendidikan Karakter di Madrasah*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis.

- Rika Saraswati.(2020). *Pencegahan Perundungan/Bullying di Institusi Pendidikan. Semarang. Universitas Katolik*
<https://journal.unika.ac.id/index.php/jhpk/article/view/2670>
- Rendhy Setiawan. (2022). *Perundungan Sesama Siswa di Sekolah.*Yogyakarta. Universitas Muhamadiyah
https://www.researchgate.net/publication/357555652_PERUNDUNGAN_SESAM_A_SISWA_DI_SEKOLAH
- Sabar Budi Raharjo. (2000). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak *Mulia*. Jakarta. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang Kemendikbud
<https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/456/303>
- Salsabila, S. A. P., Audina, S. E., Wulandari, R. P. A., & Amanda, M. D. (2023). Implementasi Aspek Kompetensi (Sikap) dan Habit (Kebiasaan) pada Pendidikan Karakter di SMP IT at-Taqwa. *YASIN*, 3(5), 1233–1250.
- Siagian Sondang P. (2012) . *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2006). Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta: Bandung, 2006, hal. 3. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 22–29.
- Sukatin, (2020).*Pendidikan Karakter*.Yogyakarta: Budi Utama.
- Supriyanto (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk !*.Jakarta. Direktorat Sekolah Dasar UU No. 35 Th. 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 Th. 2002. *Perlindungan Anak Dalam pasal ini diatur mengenai pasal tentang perlakuan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak.*
<https://tribratanews.kepri.polri.go.id/2020/04/22/pasal-pasal-terkait-bullyin>